

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Toleransi**

##### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut Halim (dalam Hanifah, 2010:5) toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. UNESCO (dalam Hanifah, 2010:5) mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Untuk itu toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Bahari, 2010:50) dijelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).

Dalam bahasa Arab, kata toleransi (mengutip kamus Al Munawir) disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi (dalam Bahari, 2010:51) mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat,

sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Toleransi, dalam arti luas, dapat dipahami sebagai "Menerima perbedaan" (Afdal, dalam Winarni 2012:79). Sejalan dengan pendapat tersebut, Knauth (dalam Winarni, 2012:79) menjelaskan bahwa toleransi secara luas dianggap sebagai nilai umum bersama yang sangat diperlukan untuk menjamin kohesifitas masyarakat majemuk. Hal ini didasari temuan tentang tradisi konflik, perpecahan dan pemisahan antara orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sebagian berakar dalam pembangunan negara bangsa di Eropa dan sebagian berakar dalam peran kolonial negara-negara tersebut. Selama tradisi dan praktek intoleransi dan pengucilan sosial tidak diatasi, kohesi sosial dalam masyarakat terancam punah.

Menurut Knauth (dalam Winarni, 2012:79) toleransi didasari oleh dua kondisi: *pertama*, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan *kedua*, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari "ditolerir", yaitu batas toleransi yang tepat. (Winarti, 2012)

Ada dua model toleransi (Hanifah, 2010:5) *pertama*, toleransi pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, *kedua*, toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman

Selanjutnya Stiftung (dalam Winarni, 2012:82) ada tiga prinsip toleransi, *Pertama*, prekondisi, masalah toleransi hanya dibesarkan dalam situasi konflik dimana nilai-nilai atau norma dipertanyakan, dilanggar atau dikonfrontasikan. *Kedua*, prosedur, toleransi ditandai dengan tidak adanya kekerasan dalam mengasosiasikan konflik. *Ketiga*, motivasi, sebuah hak yang sama atas kebebasan sangat penting untuk toleransi, pemberian hak yang sama bagi individu dan kelompok untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan mereka.

Toleransi dalam masyarakat demokratis dan pluralistis memiliki empat tujuan dasar (Winarti, 2012:82) yaitu:

- 1) Membina integrasi sosial dan kohesi sebagai dasar untuk setiap sistem yang demokratis,
- 2) Legitimasi sistem demokrasi dengan mengembangkan budaya yang komprehensif untuk menangani konflik dengan kreatif,
- 3) Memastikan sistem *checks and balances* sebagai prinsip demokrasi untuk seluruh masyarakat,
- 4) Menciptakan, meningkatkan dan mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keragaman

Wikipedia Ensiklopedia mengutip Bahari menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi

terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Dengan menggunakan perspektif psikologi sosial, Yayah Khisbiyah (dalam Bahari, 2010:53) menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Menurut Bahari (2010:12) mengatakan bahwa toleransi dan intoleransi dalam perspektif psikologi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia. Ia adalah sikap individu yang muncul ketika berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan yang tumbuh ditengah kelompok masyarakat. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil dari kelompok lain, sehingga tercapai kesamaan sikap.

Menurut Perez (dalam Bahari, 2010:50) toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Persaingan dalam pembentukan identitas dapat juga menimbulkan hilangnya toleransi antar kelompok (Hadirwitanto, dalam Sofyan 2011: 186). Kecemburuan sosial yang terjadi antar kelompok, serta adanya krisis moralitas, rasa tanggung jawab merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi toleransi.

Toleransi juga diperlukan pada hubungan interpersonal. Dalam hubungan interpersonal tidak lepas dari perselisihan, perselisihan terjadi karena adanya ketidakcocokan yang disebabkan adanya perbedaan individual. Untuk menghindari perselisihan yang dapat menjerumus pada konflik perlu adanya toleransi dalam perselisihan. Namun perlu dibedakan antara perselisihan dengan konflik, perselisihan sering kali ditandai adanya perbedaan pendapat sedangkan konflik lebih kompleks yaitu ditandai dengan adanya permusuhan, ketidakpercayaan, kecurigaan serta antagonisme serta dapat merusak hubungan interpersonal, Knutson, Croskey dan Hurt (dalam McCroskey & Teven, 1998:210) Selain itu apa yang memicu orang untuk berkonflik karena mereka memiliki tingkat persamaan yang rendah. McCroskey dan Wheelles (dalam McCroskey & Teven, 1998:210) menambahkan bahwa bertoleransi dalam perselisihan merupakan hasil dari interaksi personal yang mempunyai hubungan yang sama. Orang yang mempunyai toleransi terhadap perselisihan tinggi, akan relatif tahan terhadap konflik, sedangkan orang dengan toleransi terhadap perselisihan rendah, sangat rawan terhadap konflik (McCroskey & Teven, 1998:211)

## **2. Toleransi Dalam Islam**

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *As Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermwanan, kelapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kelemah lembutan karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena hina, mudah dalam berhubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian (Al Hilali, 2003:6)

Al-Quran menyebutkan bahwa toleransi merupakan hal yang esensial dan kewajiban bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam dengan mengedepankan dialog dengan non muslim dan dalam proses ini, umat Islam harus menerapkan cara-cara yang terhormat dan sopan, seperti tercantum dalam Al-Quran surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ..... ط

*Artinya: " Serulah (manusia) ke jalan Tuhan Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik....."*

Dari ayat-ayat itu bisa diketahui bahwa Islam mengecam segala bentuk pemaksaan dalam memeluk agama dan Islam melarang umatnya untuk menyulut peperangan dalam menyebarkan agama Islam. Dan jika non Muslim cenderung memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan Islam, meski sudah diberikan argumen yang logis, tidak boleh ada tekanan atau paksaan apalagi tindak kekerasan. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 256 yang artinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ..... ط

*Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)....."*

Ayat-ayat lainnya yang memperkuat bahwa Islam adalah agama yang toleran antara lain Surat Yunus ayat 40 dan 41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِن ۙ  
 كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا  
 تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran. Tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, termasuk agama Islam. Namun jika seseorang telah menyatakan diri masuk islam maka ia dituntut untuk melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada ayat yang ke 41 surat Yunus “Bagiku pekerjaanku bagi kamu pekerjaan kamu”, bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar. Yakni biarlah berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai (Al Hilali, 2003:16)

Toleransi dalam Islam menolak sikap fanatisme dan perbedaan ras Islam telah menyucikan diri dari ikatan dan belenggu jahiliyah, maka Islam pun menghapus pengaruh fanatisme yang merupakan sumber hukum yang dibangun di

atas hawa nafsu Islam tidak meridhoi kebathilan fanatisme dan perbedaan ras yang mengukur keutamaan kebenaran dengan darah fanatisme dan tanah. Dengan demikian Islam telah menghidupkan hati dan memakmurkannya dengan iman yang benar dan menghapusnya kepada kebajikan, petunjuk dan keadilan, serta menghapus perbedaan jenis, bahasa, ras, nasab, dan harta benda menadikan keutamaan dan kemuliaan untuk ketaqwaan yang merupakan mata air sikap toleransi, puncak tertinggi dan muara keistimewaan dan kelebihanya sebagaimana firman Allah SWT Surat Al Hujurat Ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : wahai sekalian manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu adalah orang yang paling bertkwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Mengenal (Q.S Al Hujurat : 13)*

### 3. Faktor Pendukung Sikap Toleransi

Menurut Al Hilali Ied bin Salim (2003:20), Beberapa hal yang dapat membantu seseorang bersikap toleransi diantaranya yaitu:

#### 1. Menahan angkara murka

Bahwasannya toleransi itu adalah kerelaan hati dan kelapangan dada bukan karena menahan, kesempitan, dan terpaksa sabar, melainkan toleransi adalah bukti kebaikan hati lahir dan batin. Hanya saja toleransi tidak dapat dicapai kecuali melalui jembatan menahan angkara murka dan berupaya sabar, bila

seorang dapat melewati dengan baik, maka dia akan memasuki pintu-pintu toleransi dengan pertolongan dan taufik dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan (QS. Ali Imron: 134)*

## 2. Memaafkan dan berlapang dada

Apabila seseorang melampiaskan kemarahan dirinya, maka dia akan hina dan tergelincir, namun pada sikap memaafkan dan berlapang dada terdapat kenikmatan, ketenangan, kemuliaan jiwa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

*Artinya: tidaklah shadaqah itu mengurang harta benda, tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan sikap pemaafnya kecuali kemuliaan dan tidaklah seorang merendah diri karena Allah SWT melainkan Allah mengangkat derajatnya (H.R Muslim)*

## 3. Mengharapkan apa yang ada di sisi Allah SWT dan berbaik sangka kepada Allah SWT.

Barang siapa yang mengharapkan apa yang ada disisi-Nya maka dia akan memaafkan orang lain, sebab Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan.

Dari penjelasan diatas toleransi merupakan sikap untuk saling menenggang, menghargai, serta memberi kebebasan berekspresi kepada orang

atau kelompok lain yang memiliki perbedaan pemahaman sebagai wujud keragaman masyarakat sekitar.

## **B. Etnosentrisme**

### **1. Pengertian Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri, hal ini dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup masyarakatnya adalah cara hidup yang paling baik (Syarif 2008:20).

Guilford (dalam Silviana, 2007:24) mengemukakan bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan individu dalam menilai kebudayaan sendiri sebagai yang terbaik dan menggunakan norma kebudayaannya sebagai tolok ukur untuk menilai kebudayaan lain.

Goni (dalam Silviana, 2007:25) mengatakan bahwa etnosentrisme adalah suatu keadaan biasa dan merupakan gejala sosial yang terdapat pada semua golongan, keluarga, geng-geng, klik-klik, dan kelompok persaudaraan.

Taylor, Peplau dan Sears (dalam Silviana, 2007:25) mengemukakan bahwa etnosentrisme mengacu pada suatu kepercayaan bahwa *in-group* lebih baik atau superior daripada *out-group*

Gejala etnosentrisme, menganggap bahwa, etniknya lebih baik, dalam berbagai sifat dan perilaku dibandingkan dengan etnik lain menurut Samovar (dalam Susanto, 2009:16).

Memang secara faktual setiap kelompok etnik memiliki karakteristik sendiri, tetapi bukan berarti lebih baik dari kelompok etnik lainnya, sebab

pendapat yang merujuk kepada etnosentrisme cenderung memiliki subyektivitas yang tinggi (Susanto, 2009:16)

Etnosentrisme terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat rendah yang dapat bermanfaat untuk perkembangan kelompok, dapat menimbulkan rasa kebangsaan, patriotisme, dan kemauan untuk berkorban. Sedangkan pada tingkat tinggi, etnosentrisme dapat merusak komunikasi antar budaya dan juga merendahkan kebudayaan lain (Triatmaja, 2009:3).

Sumner (dalam Triatmaja, 2007:3) menyebutkan bahwa aspek etnosentrisme terbagi menjadi tiga bagian, yaitu setiap masyarakat selalu memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai suatu sindrom. Sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok. Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom itu. Sindrom tersebut adalah rasa fanatisme terhadap kelompok sendiri (*in-group*) dan meremehkan kelompok lain (*out-group*).

Definisi etnosentrisme dapat disimpulkan sebagai suatu sikap yang memandang bahwa nilai-nilai kelompoknya lebih baik dan tinggi dari pada kelompok lain sehingga membatasi anggotanya dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok lain.

## **2. Pembentukan Etnosentrisme**

Karena etnosentrisme merupakan salah satu bentuk sikap, maka pembentukan etnosentrisme sama halnya dengan pembentukan sikap. Menurut Allport (dalam Silviana, 2007:16) mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu

yang mengarahkan perilaku kita terhadap objek tertentu, dapat bersifat positif atau negatif dan melibatkan suatu penilaian dan evaluasi.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu (Silviana 2007:20). Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku individu.

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (dalam Silviana, 2007:22) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Menurut Gerungan (1991:154) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap ini adalah faktor internal dan eksternal individu. Pengamatan dalam komunikasi melibatkan proses pilihan di antara seluruh rangsangan objektif yang ada di luar diri individu. Pilihan tersebut berkaitan erat dengan motif-motif yang ada dalam diri individu. Selektivitas pengamatan berlangsung karena individu tidak dapat mengamati semua stimulus yang ada. Sikap dapat dibentuk dan diubah berdasarkan dua hal, yaitu karena interaksi kelompok dan komunikasi. Menurut Myers (dalam Silviana, 2007:27) manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial selalu merupakan bagian dari kelompok dan selalu berinteraksi dalam kelompok, sedangkan dalam

kelompok akan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, perspektif diri sendiri dan dunia sekitarnya.

Gerungan (dalam Fauziah, 2010:22) juga menambahkan apabila sikap sudah terbentuk dalam diri manusia, maka hal tersebut menentukan pola tingkah lakunya terhadap objek-objek sikap. Pembentukan sikap ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun berlangsung dalam interaksi manusia, yaitu interaksi di dalam kelompok dan diluar kelompok. Pengaruh dari luar kelompok ini belum cukup untuk merubah sikap sehingga membentuk sikap baru.

Salter (dalam Fauziah, 2010:23) menyatakan bahwa seseorang yang tumbuh dalam suatu budaya dan menyerap nilai serta perilaku akan mengembangkan pemikiran berdasarkan budayanya. Individu kemudian akan menilai budaya lain berdasarkan budayanya. Individu yang etnosentris akan melihat budaya lain dari sisi perbedaannya saja. Perbedaan ini dinilai salah olehnya. Walaupun demikian, ada kemungkinan bagi orang yang etnosentris untuk mengadopsi budaya lain dan mengabaikan budayanya. Hal ini terjadi jika budaya lain itu lebih superior dari budayanya.

Salter (dalam Fauziah, 2010:23) juga menambahkan bahwa etnosentrisme terjadi bila masing-masing budaya bersikukuh dengan identitasnya dan menolak untuk bercampur dengan budaya lain. Etnosentrisme juga terjadi bila kelompok etnis mempunyai ketakutan tertentu dalam hal inferioritas dan superioritas. Inferioritas tidak memungkinkan percampuran kebudayaan karena akan menghilangkan identitas budaya. Biasanya ini dialami oleh suku-suku minoritas, seperti Badui, Samin, dan Tionghoa.

Menurut Hariyono (dalam Fauziah: 23) etnosentrisme terbentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang diajarkan pada anggota suatu kelompok sosial bersama dengan nilai-nilai kebudayaannya, baik sadar maupun tidak sadar. Misalnya, keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali yang akan memudahkan anak untuk menerima nilai-nilai yang diterima dari orang tuanya. Terlebih lagi kalau ajaran tersebut menyangkut tentang kedudukan setiap anggota keluarga, seperti ajaran *Konfusius*, sehingga memungkinkan *social control* yang kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai kepada anak.

### **3. Komponen Etnosentrisme**

Interaksi antar kelompok maupun sesama anggota kelompok, di mana sangat menghargai hubungan hirarkis dalam kelompok –namun bersifat autoritarisme dalam memandang kelompok lain, dan merasa berhak mendominasi kelompok lainnya dari hal ini muncul antagonisme kelompok. Menurut Taylor, Pepalau & Sears (2009:210) antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in-group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out-group*). Antagonisme kelompok ini punya tiga elemen yang saling terkait tetapi berbeda yaitu *stereotype* adalah elemen kognitif, keyakinan tentang karakteristik khas dari suatu kelompok, *prejudise* (prasangka negatif), elemen afektif, mengacu pada perasaan negatif terhadap suatu kelompok, dan *diskriminasi* adalah elemen behavioral, merujuk pada perilaku yang merugikan individu karena individu tersebut anggota kelompok tertentu.

Levinson (Triatmaja, 2009:3) menyebutkan dasar-dasar etnosentrisme yang terdiri dari sikap yang meliputi *stereotype* negatif dan perilaku bermusuhan

yang ditunjukkan kepada individu di luar kelompoknya (*out-group*) serta *stereotype* positif dan bersikap tunduk dan loyal terhadap anggota sesama kelompoknya (*in-group*).

Sedangkan *prejudise* menurut Baron & Byrne (dalam Saut, 2007:21) adalah sikap yang negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang, karena semata-mata keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Pada kenyataannya sikap yang terbentuk biasanya merupakan sikap yang bukan melalui penilaian yang cermat, secara mendasar bersifat bias dan menyimpang, sangat tidak beralasan. Menurut Baron & Byrne (dalam Sarwono, 2009:227) orang berprasangka karena adanya kompetisi atas sumber-sumber berharga yang terbatas, misalnya jika ada sumber nafkah yang terbatas di sebuah komunitas, maka diantara kelompok-kelompok yang ada di komunitas sangat mungkin terjadi prasangka satu sama lain karena mereka saling berkompetisi atas sumber yang sama untuk mendapatkan nafkahnya. Mereka cenderung akan memberi label musuh pada kelompok lainnya.

Selain itu juga menurut Sarwono (2009:228) hal mendasar yang membuat berprasangka yaitu seseorang melakukan kategorisasi terhadap lingkungan atau yang disebut dengan kategori sosial. Dalam kategori sosial ini seseorang melihat orang lain sebagai bagian dari kelompoknya (maka akan disebut ingroup-nya) atau sebagai kelompok lain (maka akan disebut outgroup-nya). Namun proses 'kami' dan 'mereka' tidak berhenti sampai disini. Kategori sosial ini memberi perasaan dan *belief* yang berbeda pada anggota kelompok yang masuk kategori 'us' dan 'them'. Orang yang tergolong 'us' akan cenderung dipandang lebih positif daripada orang yang termasuk kategori 'them'. Sarwono juga

menambahkan, komponen kunci dari prasangka adalah *stereotip*. *Stereotip* merupakan kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan *belief* tentang kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu tersebut.

Menurut Saut (2007:21) dampak negatif lainnya dari *prejudice* adalah muncul diskriminasi, diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap individu yang dianggap tergolong pada kelompok tertentu, hal tersebut tidak mungkin akan memunculkan tingkah laku tidak adil yang ditunjukkan pada anggota suatu kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme merupakan sikap mensuperioritaskan kelompok sendiri serta bersikap dan menganggap rendah kelompok lain. Dalam etnosentris tidak lepas dari *stereotype*, *prasangka* serta *diskriminasi* karena hal ini merupakan elemen yang tidak lepas dari etnosentrisme

## **C. Moral Religius**

### **1. Pengertian**

Istilah moral menurut Prent (dalam Murdiono, 2011:3) berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan (dalam Murdiono, 2007:3) mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang.

Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Moral berada dan

berasal dari luar diri yang bersangkutan yakni dari tuntutan keharusan atau keyakinan orang lain atau kelompok masyarakat dimana yang bersangkutan berada atau menjadi warga tempat ia tinggal.

Menurut Halim (dalam Rohmatin, 2008:26) disebutkan bahwa moral mempunyai empat definisi: *Pertama*, sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu massa atau masyarakat tertentu, dengan pengertian ini maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. *Kedua*, sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga*, ajaran yang baik mengenai baik dan buruk. *Keempat*, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial

Menurut Kohlberg (dalam Rohmatin, 2008:27) suatu perilaku moral memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Menurut Paul Suparno untuk memiliki moralitas yang baik dan benar seorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar, seorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakanya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut (dalam Rohmatin, 2008:28)

Menurut Chaplin (dalam Hidayat, 2007:11) moral adalah (1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila (2) ciri-ciri khas seseorang atau kelompok orang dengan perilaku pantas dan baik (3) menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Menurut Sutiah (dalam Rohmatin, 2008:28) cakupan wilayah moral mencakup tentang: *pertama*, manusia sebagai makhluk pribadi dalam

hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai dengan ajaran agamanya. *Kedua*, manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia dapat menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk susila dan berbudaya merupakan konsekuensi karena dikaruniai kelebihan akal pikiran dan budi pekerti. *Keempat*, Manusia sebagai makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai segala sesuatu yang estetis

Moral dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua macam, *pertama* adalah moral keagamaan yaitu moral yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat. *Kedua*, moral skuler yaitu moral yang mempunyai corak lain, dalam moral ini Tuhan dan kehidupan akhirat tidak dikenal sama sekali, moral skuler menolak bimbingan Tuhan dan anti pada ajaran agama. Karena itu moral skuler bersifat *atheis* dan cenderung mengarah pada keduniawiaan semata (Ummu, 2008:32)

Moral keagamaan tidak lepas dari konsep agama, menurut Hadikusuma (dalam Bustanuddin, 2006:33) agama adalah sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ishomuddin (2002:24), mengatakan agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang ada di dalamnya juga mengandung komponen ritual.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) adalah berasal dari bahasa induk yaitu bahasa latin *religio* yang berarti mengikat, menurut Loctanius (dalam Dadang, 2002:12) mengartikan sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

Menurut Hidayat (2007:19) nilai-nilai moral mencakup kebaktian, ketakwaan, mutiara petunjuk, kebenaran, memelihara Asma Allah SWT, amanat, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, toleransi, kesederhanaan, kebaikan, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, Kemudian, yang termasuk norma-norma tingkah laku sosial (*social behavior*), diantaranya: persatuan, tolong menolong dan kerjasama, nilai kehidupan, sopan santun dalam majlis, aturan-aturan diskusi dan mendamaikan persengketaan.

Menurut Islam moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu Allah SWT mengutus Rosulnya dan menunjukkan bersama mereka timbangan agar manusia berlaku adil. Karena itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik ini, individu, keluarga dan masyarakat akan terpelihara kehidupannya di dunua dan akhirat. (dalam Rohmatin, 2008:27)

Dalam perspektif Islam kata moral sama juga dengan akhlak, secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dari tindakan manusia diatas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan Al-Quran

dan As-Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami (Nurdin, dalam Hidayat, 2007:15)

Definisi moral menurut perspektif Islam juga dijelaskan oleh Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali (dalam Rohmatin, 2008:27) mengatakan *Al-Khuluk* menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara maka sikap ini disebut moral yang baik dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut noral yang jelek.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral agama adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah yang didasarkan pada syariat atau ketentuan agama.

## **2. Tahap-tahap Perkembangan Moral**

Kohlberg (dalam Rohmatin, 2008:29) menjelaskan perkembangan moral seseorang dalam enam tahap. Dalam tingkatan nol seseorang menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Tingkatan ini bersamaan dengan stadium sensorik motorik dalam perkembangan intelegensi.

### **a. Pra Konvensional**

#### **1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan**

Pada tahap ini baik dan buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan.

#### **2. Orientasi Instrumentalistis**

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. individu secara mutlak tidak lagi tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan.

#### b. Konvensional

##### 1. Orientasi Kerukunan

Pada tahap ini berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang lain.

##### 2. Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini individu turut berperan dalam masyarakat, tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.

#### c. Pasca-Konvensional

##### 1. Orientasi Kontrak Sosial

Seseorang akan berbuat baik dengan lingkungannya karena lingkungan juga berbuat baik terhadapnya. individu akan memperlihatkan kewajibannya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberikan perlindungan. Jika seseorang melanggar kewajiban maka akan merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Jadi, di sini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

##### 2. Orientasi Prinsip Universal

Pada tahap ini seseorang tidak hanya menganggap dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar

adalah tindakan berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan yang diberikan bagi kepatuhan terhadap perbuatan moral adalah sebagai berikut:

- a. Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman
- b. Menyesuaikan diri untuk mendapatkan posisi atau ganjaran
- c. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan orang lain.
- d. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya
- e. Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

### **3. Ukuran Baik Buruk Bidang Moral**

Secara teoritis, terdapat beberapa paham yang mengungkapkan masalah ukuran baik dan buruk berkenaan dengan bidang akhlak (Zahrudin & Sinaga, 2004:15) diantaranya:

#### **A. Paham Hedonis**

Paham yang menyatakan bahwa ukuran baik dan buruk adalah bahagia atau senang. Bahagia yang dimaksud adalah kenikmatan serta jauh dari kepedihan, dalam paham ini perbuatan yang mengandung kenikmatan adalah perbuatan yang baik dan perbuatan yang mengandung kepedihan adalah perbuatan buruk. Aliran hedonisme dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

- a. Kebahagiaan diri

Menurut paham ini, manusia hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan dirinya, serta harus memilih apa yang mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri

b. **Kebahagiaan bersama**

Paham yang menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia. Kepentingan menurut paham ini diukur dari kebahagiaan bersama

Terdapat kelemahan dalam paham tentang perbuatan manusia yang tolok ukurnya dengan kebahagiaan atau kesenangan ini yaitu

- a. Nilai yang diberikan bersifat lokal dan temporal yang artinya suatu perbuatan terkadang memberi manfaat bagi suatu bangsa atau kelompok tetapi merugikan kelompok lain
- b. Nilai yang diberikan bersifat tidak obyektif yakni tergantung pada masing-masing orang yang membutuhkan, jika sesuai keinginan maka mendayangkan kebahagiaan
- c. Paham ini hanya mendatangkan hasil dari perbuatan tanpa melihat dari niat dan cara pembuat dalam menjalankan perbuatannya
- d. Pendapat yang mengatakan bahwa tujuan hidup itu hanya mencari kenikmatan dan menauhi kepedihan adalah merendahkan martabat manusia

**B. Paham Kebahagiaan (*Eudemonisme*)**

Menurut paham ini semua orang ingin mencapai tujuan tertinggi yaitu kebahagiaan dan dapat dicapai dengan menjalankan fungsinya dengan baik, untuk

menalakan fungsinya, manusia harus disertai keutamaan yaitu keutamaan intelektual (keberanian, kemurahan hati) dan keutamaan moral, Kelemahan paham ini adalah hasil pemikirannya merupakan cerminan pandangan masyarakat elit, padahal keutamaan pada setiap daerah berbeda

### C. Paham Kewajiban

Paham ini menyatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan dilihat dari maksud pelaku dalam melakukan perbuatan baik tersebut sebagai contoh kesehatan, kekayaan dan intelegensi adalah baik jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia. Kehendak baik tersebut tercipta jika bertindak karena kewajiban, Beberapa kelemahan dari paham ini adalah:

- a. Memberikan kesan seakan-akan manusia berkelakuan baik karena kewajiban, padahal tidak jarang manusia berbuat baik karena memang senang berbuat baik
- b. Sulit menerima bahwa konsekuensi bisa diabaikan dalam menilai moralitas perbuatan manusia

Secara praktis terdapat ukuran baik buruk dalam moral, diantaranya:

#### 1. Adat (*Al U'rf*)

Aturan menurut adat istiadat ini suatu perbuatan baik bagi mereka yang menjaga dan melaksanakan dan dipandang buruk bagi mereka yang melanggarnya

#### 2. Undang-Undang Positif (*al-Qawanin al-Wadhi'iyah*)

Dalam hal ini dimanapun manusia berada akan selalu ada undang-undang yang mesti dijunjungnya dengan penuh kepatuhan seperti bila tanah gundul akan terjadi banjir maka dari itu dilarang menebang pohon sembarangan.

### 3. Pendapat Pribadi

Penilaian baik buruk perbuatan dapat juga ditentukan oleh pendapat pribadi, walau pendapat tersebut bersifat subyektif namun subyektivitas tersebut ditentukan oleh tingkat pendidikan dan lingkungan seseorang.

### 4. Ajaran-ajaran agama

Ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Yang pertama aturan yang bersifat teknis seperti cara makan, cara sholat dan sebagainya. Dan yang kedua bersifat etis atau aturan yang lebih umum, seperti dilarang berdusta, dilarang berzina

Sedangkan menurut Nurdin (1993:212) kriteria moral yang benar dalam pandangan Islam adalah:

#### a) Memandang Martabat Manusia

Dalam hubungan sosial, seseorang harus memperhatikan bahwa orang lain mempunyai martabat sebagai manusia sehingga memperlakukan manusia dengan cara yang baik. Sebagaimana yang dilakukan pada masa Rosulullah SAW, banyak sahabat yang bertanya pada sahabat Ali, tentang apa saja sifat yang telah diwariskan Rosululloh SAW pada umatnya, sahabat Ali menjawab: a`lim, bersuka hati, toleran, berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang dan jujur. Memiliki rasa harga diri artinya adalah kapan saja dia bekerja untuk kepentingannya dan untuk memenuhi kebutuhannya, dia harus memperhitungkan segala sesuatu yang sekiranya bisa memalukan dan merendahkan posisinya, seperti tidak konsisten dengan martabatnya sebagai

manusia, dan mempertimbangkan segala tindakan yang bisa mengembangkan kematangan spiritualnya, dan mengangkat posisinya agar bisa dibanggakan.

Dengan demikian, mengetahui bahwa rasa harga diri adalah perasaan sejati manusia. seseorang akan merasa senang jika dapat memberikan amal, bertindak toleran, sederhana, tekun dan lainnya. Sedangkan sifat munafik, sombong, iri hati dan lainnya akan menghina diri sendiri bila dilakukannya, yang kesemuanya merupakan perasaan batin seseorang, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Islam mengutuk keras sifat- sifat jelek seperti itu dan melarang keras mengembangkannya. Beberapa sifat yang baik seperti halnya merendahkan hati dalam pengertian menghormati orang lain dan mengakui prestasi mereka dan dalam pengertian memalukan diri sendiri untuk tunduk pada kekuatan, juga merupakan sifat yang mulia dan sesuai dengan mertabat manusia. Kualitas seperti ini dimiliki oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois dan dengan realistis mengakui hal- hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya. Sifat- sifat mulia tersebutlah yang membentuk landasan karakter yang mulia adalah bagian dari norma-norma moral islam yang tinggi.

#### b) Mendekatkan Manusia Kepada Allah SWT

Sifat- sifat mulia yang telah disebutkan diataslah yang akan mendekatkan manusia pada Allah SWT. Dengan demikian manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat- sifat tersebut apabila akan membahas sifat- sifat Allah SWT dan sebaliknya. Dia maha mengetahui, maha kuasa dan maha kompeten. Semua tindakannya telah diperhitungkannya baik- baik. Dia maha adil, maha

pengasih dan penyayang. Semua merasakan karunianya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Manusia dekat dengan Allah SWT sesuai dengan kualitas-kualitas yang dimiliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa seseorang telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam. Orang-orang Islam terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya dan apakah akan membantunya dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekati dirinya kepada Allah SWT. Demikian pula seseorang akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang akan merusak martabat manusia dan memperlemah hubungan dengan Allah SWT. Menyadari bahwa perhatiannya terhadap kedua kriteria tersebut secara otomatis akan membangkitkan gairah dan berantusias untuk berkarya dengan sadar untuk kepentingannya dan kepentingan manusia secara luas.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral**

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan luar dirinya (Zahrudin & Sinaga, 2004:93) diantaranya:

##### **1. Insting**

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, insting sebagai penggerak sehingga terjadinya perilaku seperti *nutritive instinct*, *seksual instinct*, *paternal instinct*.

## 2. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

## 3. Wirotsah (keturunan)

Dalam hal ini secara langsung dan tidak langsung sangat mempengaruhi bentuk sikap dan tingkah laku seseorang, sifat-sifat seseorang merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tua, terkadang anak telah mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

## 4. Milieu (Lingkungan)

*Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya. Dengan perkataan lain milieu adalah segala yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

## **D. Latar Belakang Pendidikan**

### **1. Pendidikan**

Memahami latar belakang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan konsepsi pendidikan, sebab pendidikan itu merupakan suatu proses yang berlanjut dan berlangsung dalam berbagai macam setting kehidupan. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Syah, 2010:10) ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. *Dictionary of Education* (dalam Bahari, 2010:45) mengatakan bahwa pendidikan

itu adalah merupakan (1) suatu proses (sejumlah proses secara bersama-sama) perkembangan, kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup (2) suatu proses di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol (misalnya kampus) sehingga ia dapat mengembangkan diri pribadi secara optimum dan kompeten dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan demikian interaksi dalam diri individu dan dengan masyarakat sekitarnya baik dilihat dari segi kecerdasan/kemampuan, minat maupun pengalamannya.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (dalam Syah, 2010:11) pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Menurut Hadari (dalam Bahari, 2010:45) dijelaskan bahwa didalam kegiatan kependidikan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih yang masing-masing menjalankan fungsi sebagai pendidik dan si terdidik atau anak yang harus dibantu, ditolong dan diarahkan agar mencapai kedewasaannya masing-masing sebagai tujuan. Realita kegiatannya sengaja atau tidak sengaja akan berwujud organisasi atau kegiatan kelompok manusia sebagai suatu sistem yang bersifat tetap berlaku universal, dan tidak terkait pada organisasi yang lain. kegiatan kependidikan seperti itu antara lain diwujudkan dalam keluarga, sekolah/kampus, dan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai

pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya (Syah, 2010:33)

## **2. Kegiatan Belajar**

Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan adalah kegiatan belajar (Syah, 2010:87). Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami seseorang baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan dalam pendidikan. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Belajar berkaitan dengan proses perubahan pada diri seseorang dalam bentuk perilaku. Robert M.Gagne (dalam Rofiq, 2009:4) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne menegaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Ketiga komponen tersebut merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri atas (a) informasi

verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) keterampilan motorik, (d) sikap, dan (e) strategi kognitif.

Menurut Reigeluth (dalam Rofiq, 2009:4) hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati yang ditunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Snelbecker (dalam Rofiq, 2009:4) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang memiliki ciri (1) tingkah laku baru berupa kemampuan yang aktual (2) kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama dan (3) kemampuan baru tersebut diperoleh melalui peristiwa belajar. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, ditunjukkan melalui kemampuan aktual yang dimiliki seseorang, bersifat permanen dan diperoleh melalui proses belajar.

Hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses belajar yang telah dilakukan berulang-ulang dan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja individu yang lebih baik. Gagne (dalam Rofiq, 2009:4) menamakan istilah hasil belajar dengan kapabilitas belajar yang terdiri dari (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik dan (5) sikap. Lima jenis hasil belajar menurut Gagne di atas dapat digolongkan bahwa informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif termasuk dalam kawasan kognitif, sikap termasuk dalam kawasan afektif dan keterampilan motorik termasuk dalam kawasan psikomotor informasi verbal ditandai dengan kemampuan seseorang menyatakan atau menyebutkan nama, fakta dan

generalisasi. Kapabilitas belajar ketiga yaitu strategi kognitif yang merupakan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya sendiri untuk melakukan proses belajar dan berfikir. Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam strategi kognitif lebih mandiri dalam belajar dan berfikir. Keterampilan motorik berkaitan dengan aktifitas motorik seperti menggambar, mengendarai sepeda dan lain sebagainya. Sikap yang termasuk dalam kawasan afektif berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi positif atau negatif pada situasi yang dihadapinya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (*input*) dan hasil dari pemrosesan (*output*). Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud masukan adalah seseorang memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis bagaimana kondisi fisiknya, panca indera, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan sebagainya, semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya. Menurut Ngilim (2010:102) berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor itu dibedakan menjadi dua golongan, pertama faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual hal ini meliputi kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, faktor pribadi dan motivasi. Kedua, faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, meliputi keadaan keluarga, cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Kaitannya dengan lingkungan, cara seseorang dalam

hubungannya dengan lingkungan, menurut Woodworth (dalam Ngalim, 2010:30) dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *pertama* individu bertentangan dengan lingkungannya, *kedua* individu menggunakan lingkungannya, *ketiga* individu berpartisipasi dengan lingkungannya dan *keempat* individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keempat macam cara hubungan individu dengan lingkungannya itu dapat dirangkum menjadi satu yakni bahwa individu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **4. Perwujudan Perilaku Belajar**

Menurut Syah (2010:116) perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

##### **1. Kebiasaan**

Setiap individu mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah, menurut Burgardt (dalam Syah, 2010:116) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap.

##### **2. Keterampilan**

Menurut Reber (dalam Syah, 2010:117) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik tetapi juga fungsi mental yang bersifat kognitif

### 3. Pengamatan

Berkat pengalaman belajar seseorang mampu mencapai pengamatan yang obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbul pengertian yang salah

### 4. Sikap

Dalam arti sempit sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental, menurut Bruno (dalam Syah, 2010:118) sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar seseorang akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru terhadap suatu objek.

### 5. Inhibisi

Dalam hal belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan seseorang untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih tindakan lainnya yang lebih baik ketika berinteraksi dengan lingkungan

### 6. Tingkah Laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka ragaman perasaan seperti takut, sedih, gembira, kecewa, benci, dan

sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar.

## **5. Jenis-Jenis Belajar**

Dalam proses belajar dikenal dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis belajar menurut Syah (2010:120) yaitu:

1. Belajar Abstrak, ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata
2. Belajar Keterampilan, ialah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan syaraf motorik. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu
3. Belajar Sosial, ialah belajar memahami masalah-masalah dan teknik untuk memecahkan masalah sosial, tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial seperti kelompok, sahabat dan keluarga
4. Belajar Pemecahan Masalah ialah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir sistematis, logis, dan teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional.

5. Belajar Pengetahuan, ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya ialah agar seseorang memperoleh dan menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.

Dari penjelasan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pemerolehan informasi (pendidikan) melalui kegiatan belajar di lingkungan terpilih dan terkontrol (universitas) sehingga mencapai kedewasaannya masing-masing sebagai tujuan.

## **E. Organisasi Kemahasiswaan**

### **1. Pengertian Organisasi Kemahasiswaan**

Menurut Schein (dalam Ahmaini, 2009:38), organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab.

Dalam Kepmen Dikbud Nomor 115/U/1998 (dalam Ahmaini, 2009:38) organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan wahan dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan pengetahuan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Ahmaini, 2009:40)

## 2. Bentuk Organisasi Kemahasiswaan

Pada saat ini, dikenal dua macam organisasi mahasiswa yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus (As'ari dalam Ahmaini, 2009:40). Organisasi intra kampus yaitu organisasi yang berada di dalam kampus, yang ruang lingkup kegiatan dan anggotanya hanya terbatas pada mahasiswa yang ada di kampus tersebut atau sewaktu-waktu melibatkan peserta dari luar. Organisasi intra kampus ini terbagi dalam dua bagian, yaitu yang pertama, berdasarkan ruang lingkupnya yang terdiri dari organisasi tingkat jurusan (ruang lingkupnya satu jurusan), organisasi tingkat fakultas (ruang lingkupnya satu fakultas) dan organisasi tingkat universitas (ruang lingkupnya tingkat universitas). Kedua, organisasi berdasarkan minat dan bakat atau lebih dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan ruang lingkupnya ada yang setingkat fakultas dan yang lebih banyak setingkat universitas. Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang berada di luar kampus, di mana ruang lingkup dan anggotanya adalah mahasiswa seperguruan tinggi atau lintas perguruan tinggi.

Menurut Widayanti (dalam Ahmaini, 2009:40) pada dasarnya organisasi kemahasiswaan adalah wahan berlatih mahasiswa sepenuhnya diselenggarakan oleh, untuk, dan dari mahasiswa. Oleh karena itu keberadaan, bentuk, dan tempat kedudukan sepenuhnya tergantung dari prakarsa dan kemauan mahasiswa, walaupun demikian organisasi kemahasiswaan di dalam kampus beserta aktifitasnya harus semata-mata diajukan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan mahasiswa sejalan dengan misi perguruan tinggi yang bersangkutan.

## **F. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Antara Etnosentrisme dengan Toleransi**

Etnosentrisme merupakan sikap seseorang yang mengunggulkan dan menilai kelompok sendiri lebih baik dari pada kelompok lain, serta kurang bisa menerima pandangan dan pendirian dari kelompok lain, dalam menilai tidak lepas dari penilaian negatif terhadap kelompok lain sehingga timbul sikap serta perilaku yang negatif dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Interaksi ini bisa berupa konflik antar kelompok serta ketidaksetujuan adanya unsur-unsur kebudayaan dari kelompok lain. Di sisi lain toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki sikap etnosentrisme (mengunggulkan dan menilai kelompok sendiri lebih baik dari pada kelompok lain, serta kurang bisa menerima pandangan dan pendirian dari kelompok lain) akan sulit bertenggang, menerima pendirian serta pandangan dari orang lain. Jadi diduga ada pengaruh etnosentrisme terhadap toleransi.

### **2. Hubungan antara Moral Agama dengan Toleransi**

Moral agama merupakan prinsip baik buruk yang tercermin dalam sifat, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan syariat agama. Seseorang yang mempunyai nilai moral agama rendah memiliki tingkah laku buruk yang tidak sesuai syariat agama serta menciptakan perilaku sosial yang negatif seperti tawuran, konflik antar kelompok, ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki nilai moral agama maka bertingkah laku yang baik, sesuai dengan syariat agama dan juga berperilaku sosial yang positif seperti saling menghargai ketidaksetujuan, saling menghormati perbedaan. Di sisi lain, toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai pendirian orang lain yang berbeda dengan pendirian diri sendiri atau kelompok sendiri.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa seseorang dengan moral agama yang baik dapat bersikap, bersifat, serta berperilaku yang baik antar sesama atau antar kelompok, sehingga memicu akan rasa toleransi antar sesama atau kelompok. Jadi, diduga ada pengaruh antar moral agama dengan toleransi.

### 3. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan dengan Toleransi

Latar belakang pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mendapat pelajaran sehingga mempengaruhi perkembangan sikap, pola pikir serta tingkah laku. Dalam dunia pendidikan (Universitas) seseorang bisa memilih pendidikan yang sesuai dengan dirinya seperti sosial, agama atau sains dan teknologi. Latar belakang pendidikan yang berbeda menciptakan hasil pendidikan yang berbeda baik dari segi pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian. Hasil pendidikan menjadikan seseorang mempunyai kecerdasan/kemampuan serta minat dan pengalaman yang berbeda-beda sesuai pendidikan yang ditempuhnya selama proses pendidikan berlangsung yang mana berpengaruh pada interaksi sosial masyarakat tempat ia tinggal. Seseorang yang menempuh pendidikan sosial mempunyai hasil yang berbeda dengan seseorang yang menempuh pendidikan agama atau sains dan teknologi. Toleransi merupakan bagian dari interaksi dalam masyarakat, seseorang yang menempuh pendidikan sosial atau agama dapat lebih

memahami dan berinteraksi dengan baik termasuk juga dapat bertoleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan serta pandangan orang atau kelompok lain dari pada seseorang yang menempuh pendidikan sains dan teknologi. Dari uraian tersebut diduga terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan dengan toleransi mahasiswa

### **G. Hipotesis.**

1. Ada pengaruh Negatif Ethnosentrisme terhadap Toleransi *for disagreement*. Makin tinggi Ethnosentrisme makin rendah Toleransi *for disagreement*
2. Ada pengaruh Positif Moral Religius terhadap Toleransi *for disagreement*. Makin tinggi Moral Religiusnya makin tinggi Toleransi *for disagreement*
3. Ada perbedaan Toleransi *for disagreement* antara mahasiswa dari Jurusan ilmu-ilmu pasti, Humaniora dan Agama?